

Media Pembelajaran Edukasi Pornografi untuk Mencegah Kecanduan Pornografi pada Siswa Kelas 9D SMPN 2 Teras, Boyolali

Pornography Education Learning Media to Prevent Pornography Addiction in Class 9D Students of SMPN 2 Teras, Boyolali

Nisrina Fadiya Ummah^{1*}, Silvy Elsa Pratiwi², Adinda Putri Pertiwi³,
Galih Fajar Fadillah⁴, Vera Imanti⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: nisrinafadiya17@gmail.com¹, silvyelsa1@gmail.com², dindaayu0583@gmail.com³,
galihfajarf@staff.uinsaid.ac.id⁴, veraimanti3@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: nisrinafadiya17@gmail.com*

Article History:

Received: Maret 17, 2025;

Revised: April 14, 2025;

Accepted: Mei 07, 2025;

Online Available: Mei 09, 2025

Keywords: Adolescents,
Pornography addiction, Sexual
education.

Abstract: This study aims to develop effective educational learning media in preventing pornography addiction and providing a deep understanding of the negative impacts of pornographic content on mental development and adolescent behavior in class 9D students of SMP Negeri 2 Teras Boyolali. The phenomenon of pornography addiction among adolescents is a serious concern because of its impact on psychological, social, and academic development. The media that will be used in the implementation of group guidance services for students at SMP Negeri 2 Teras is by using power point and audio visual media. The method of implementing this counseling service is based on a cognitive approach. One of the techniques of the cognitive approach that can be used to prevent someone from becoming addicted to pornographic content is by providing psychoeducation to participants. The results of the study showed that this learning media can improve students' understanding of the dangers of pornography and provide strategies to avoid negative content. Thus, this learning media can be used as an effective educational tool to prevent pornography addiction in adolescent students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran edukasi yang efektif dalam mencegah kecanduan pornografi dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif konten pornografi terhadap perkembangan mental dan perilaku remaja pada siswa kelas 9D SMP Negeri 2 Teras Boyolali. Fenomena kecanduan pornografi di kalangan remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Media yang akan digunakan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk siswa di SMP Negeri 2 Teras yaitu, dengan menggunakan media power point dan audio visual. Metode pelaksanaan layanan konseling ini didasari pada pendekatan kognitif. Salah satu teknik dari pendekatan kognitif yang dapat digunakan dalam mencegah seseorang kecanduan konten pornografi adalah dengan pemberian psikoedukasi pada peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pornografi dan memberikan strategi untuk menghindari konten negatif tersebut. Dengan demikian, media pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alat edukasi yang efektif untuk mencegah kecanduan pornografi pada siswa remaja.

Kata Kunci: Remaja, Kecanduan pornografi, Edukasi seksual.

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena pornografi sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat, baik itu yang dilakukan oleh orang dewasa maupun yang dilakukan oleh pelajar. Dilihat ponsel, televisi, atau gambar. Situasi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan. Hal ini didukung oleh berkembangnya media sosial yang pesat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian, pertama adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan dengan tujuan untuk membangkitkan nafsu birahi. Sedangkan pengertian kedua adalah bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dibuat atau dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Pada saat ini remaja menjadi sasaran terbesar dari penyebaran pornografi, pencegahan terhadap ancaman pornografi pada remaja menjadi penting. Pornografi membawa banyak dampak buruk bagi para remaja. Baik mencakup secara psikologi dan sosial pada remaja. Apabila paparan dari pornografi ini tidak dicegah dikhawatirkan menyebabkan kecanduan pada remaja. Pornografi memiliki bahaya yang cukup serius, pornografi menciptakan rasa adiksi bagi penontonnya. Pornografi juga merupakan masalah yang tidak tabu lagi untuk dibahas dan cukup banyak terjadi kalangan remaja. Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 44 tahun 2008 tentang pornografi:

Dalam pasal 1 “Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”

Selain itu dalam bagian perlindungan anak dalam pasal 15 menerangkan bahwa “Setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi pornografi.” (Lesia Djasmine.,2019)

Sementara menurut Sulistyoko memandang pornografi dari dua sisi yaitu hukum positif dan hukum Islam, kedua pornografi dilihat dari moral. Islam memberikan pemahaman yang tegas tentang pornografi dan pornoaksi melihat langsung aurat seseorang yang bukan haknya (porno-action) adalah haram, kecuali untuk tujuan yang diizinkan oleh syariat. KUHP menempatkan pornografi dari sudut pandang etika atau moral, pornografi merusak moral dan perilaku manusia. Orang yang terbiasa melihat hal-hal yang berbau pornografi selalu berpikir negatife, jorok. (Bimbingan dan Konseling et al., 2022)

Konten pornografi tersebar sangat bebas pada media tradisional ataupun media sosial modern. Menurut databoks.katadata.co.id pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia 18-34 tahun dengan persentase 54,1%. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dikutip oleh databoks menyatakan bahwa mayoritas anak di atas usia 5 tahun sudah mengakses internet untuk media sosial. Persentasenya mencapai 88,99% alias terbesar dibandingkan dengan tujuan mengakses internet lainnya.

Remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa mulai mengalami banyak perubahan dari aspek psikologis dan fisik. Remaja cenderung memiliki rasa keingintahuan yang kuat, suka mencari petualangan, tantangan dan cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa menimbang matang-matang terlebih dahulu (Dewi, 2012).

Remaja dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan kebebasan mengakses media dapat menyebabkan remaja terkena paparan konten pornografi. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Ezra Silalahi, dan Islamiani Safitri. Mengenai paparan konten pornografi pada murid SMP ditemukan bahwa pada kelas IX-3 adalah 20,5% siswa yang sudah berpacaran dengan kuesioner tinggi, siswa yang membuka video porno hanya 8,82% siswa dengan kuesioner sangat rendah, aspek perasaan keingintahuan memperoleh 11,7% siswa yang sedang (Silalahi & Safitri, 2021). Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh Euis Supriati dan Sandra Fikawati pada tahun 2008 pada remaja di SMP Nergi Pontianak ditemukan bahwa sebanyak 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar oleh pornografi, dan dari yang terpapar sebanyak 79,5% mengalami efek paparan pornografi (Supriati & Fikawati, 2009).

Selain karena konten pornografi yang tersebar bebas pada media sosial ataupun internet ada faktor lain yang memengaruhi seseorang terpapar konten pornografi dan pada akhirnya menjadi kecanduan yaitu, kurangnya edukasi tentang pornografi untuk remaja. Dalam beberapa kasus remaja yang kurang mendapatkan edukasi seksual oleh keluarga ataupun guru mungkin mencari materi pornografi sebagai sumber informasi. Sayangnya pembicaraan tentang edukasi seksual ini masih dianggap tabu oleh masyarakat (Ramdhani & Asfari, 2023).

Pendidikan seksual mengenai pornografi penting diberikan kepada remaja sebagai langkah pencegahan kecanduan konten pornografi. Upaya ini telah dilakukan oleh Anggi Maringan Hasiholan, dkk. Pada siswa/i SMA Prestasi Prima Jakarta pada tahun 2023. Metode pelaksanaan edukasi ini dilakukan dalam webinar dalam platform Google Meet (Hasiholan et al., 2023). Edukasi ini mengenai pornografi diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk remaja terutama peserta didik di bangku SMP untuk menghindari kecanduan konten pornografi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell, J. W. (2014) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tertentu secara rinci tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan, memahami, dan menafsirkan situasi, situasi, dan hubungan dalam konteks tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan. Media bimbingan konseling (BK) yang digunakan adalah menggunakan Power Point (PPT) dengan metode ceramah dan diskusi, penelitian bertujuan mendeskripsikan efektivitas media PPT dalam menyampaikan materi melalui ceramah dan diskusi tanpa siklus perbaikan. Metode ceramah dan diskusi dalam BK efektif digunakan untuk menangani isu pornografi, terutama untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatifnya dan memperkuat pengendalian diri. Metode ini sering digunakan bersamaan dengan media visual, seperti presentasi PowerPoint, untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Ceramah

Metode yang dipakai adalah pemberian materi atau ceramah kepada peserta didik kelas 9D SMPN 2 TERAS kabupaten boyolali dengan cara tatap muka langsung. Pemateri menyampaikan materi yang telah disusun dengan menggunakan slide PowerPoint. Materi dalam power point berisi mengenai edukasi dini terhadap pornografi. diharapkan adanya luaran atau output kedepannya agar remaja khususnya pelajar setempat dapat mengetahui bagaimana dampak dari pornografi tersebut. Kemudian diberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya tentang materi yang disampaikan oleh pemateri

Kuis

Pengadaan kuis dengan membagikan lembar kerja kepada peserta didik dimaksudkan untuk mengetes pengetahuan peserta didik sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan oleh pemateri dalam sesi edukasi ini (Flambonita et al., 2021).

Subjek penelitian adalah siswa kelas 9D di salah satu sekolah di boyolali yaitu di SMPN 2TERAS, yang terdiri dari 26 siswa. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam sesi bimbingan kelompok terkait edukasi seksual mengenai pornografi, kriteria siswa adalah siswa yang telah menunjukkan gejala atau potensi perilaku berisiko terkait paparan pornografi, seperti rendahnya kontrol diri dan tingginya penggunaan gawai.

Prosedur

1. Persiapan materi dan media

- a) Materi tentang mengenal apa itu pornografi, contoh kegiatan, tanda – tanda kecanduan pornografi, dampak kecanduan pornografi, cara mencegah pornografi.
- b) Slide ppt menggunakan visual gambar dan tulisan untuk meningkatkan perhatian siswa.

2. Pelaksanaan sesi BK:

a. Ceramah (30 menit)

Pemateri menyampaikan materi secara langsung dengan bantuan PPT. topik yang disampaikan mencakup: Mengetahui apa itu pornografi, Contoh kegiatan, Tanda kecanduan pornografi, Dampak, kecanduan pornografi, Cara mencegah pornografi

b. Kuis (30 menit)

Pemateri memfasilitasi diskusi kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing – masing perkelompok terdapat 5-6 siswa. Masing– masing kelompok diberikan lembar kerja yang berisi kuis dengan 5 soal dari materi ppt yang sudah disampaikan, dalam mengerjakan kuis tersebut diberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan. Selain diberikan kuis lewat lembar kerja, siswa juga diberikan pertanyaan secara langsung dari materi ppt yang sudah disampaikan dengan mengangkat tangan secara cepat bagi yang tau jawabannya. Dalam kuis ini kelompok yang paling cepat menyelesaikan kuisnya dengan jawaban benar 100% akan memenangkan hadiah dari pemateri.

3. Evaluasi dan refleksi:

Setelah melakukan kegiatan ini dapat diketahui bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri berhasil dilaksanakan. Informasi juga tersampaikan dengan baik dan peserta didik dapat mengerti materi. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuis yang mereka lakukan. Hanya saja ada beberapa poin yang bisa diperbaiki dari praktek kali ini yaitu,

A. Kesiapan pemateri

Dikarenakan perubahan jadwal mendadak pemateri menjadi kurang siap karena terburu-buru untuk datang ke Lokasi praktek. Karena itulah untuk kesempatan selanjutnya hal ini akan kami perbaiki.

B. Kelengkapan materi

Selaku pemateri dari kegiatan ini kami sadari sepenuhnya bahwa materi dari kami hanya mencapai kata cukup untuk sebuah edukasi dini dan masih sangat memungkinkan untuk dilengkapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan edukasi pada peserta didik tentang “Say No to Pornografi!” yang dilakukan pada tanggal 28 November 2024 dengan waktu 10.15 – 11.45 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan edukasi “Say No to Pornografi!” dilakukan di SMP N 2 Teras Boyolali, Jawa

Tengah. Pskioedukasi ini diberikan kepada siswa/i SMP N 2 Teras yang berada di bangku kelas IXD.



Gambar 1. Pemaparan materi edukasi

Pembahasan & Pencapaian Kegiatan

Say No to Poronografi ini sangat relevan dengan kebutuhan remaja saat ini. Sebab pada usia remaja tengah terjadi pertumbuhan yang pesat. Pada usia ini, remaja juga mengalami kematangan seksual. Selain itu dengan pesatnya perkembangan teknologi juga dapat berpengaruh pada remaja, karena dengan mudahnya mengakses internet terkadang membuat para remaja mengakses hal-hal negatif. Selain itu, remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hal ini dapat menyebabkan mengapa remaja memiliki nafsu seksual yang besar. Tanpa kontrol dari orang tua remaja bisa jatuh pada relasi yang terkait dengan seksualitas. Di masa inilah pornografi mulai menyerang dan mempengaruhi kehidupan seorang remaja.



Gambar 2. Penyerahan hadiah quiz

Kegiatan psikoedukasi ini bekerja sama dengan pihak guru SMP N 2 Teras yang merupakan kegiatan wajib bagi siswa/i kelas 9D. Hal ini sebagai upaya konselor dan pihak sekolah untuk mengurangi angka penyalahgunaan internet dan pornografi yang terjadi karena adanya pergaulan tidak sehat terutama untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan pada siswa/i SMP N 2 Teras Boyolali. Peserta didik yang mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan baik dan tertib selama kegiatan berlangsung. Pesan maupun edukasi yang diberikan kepada peserta didik juga tersampaikan dengan baik.

Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada peserta didik kelas 9D di SMPN 2TERAS Boyolali. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah kecanduan pornografi pada remaja dengan memberikan Pendidikan dini mengenai pornografi. Dalam pelaksanaannya peserta dari kegiatan ini dapat diajaka bekerja sama dengan baik. Peserta didik di SMPN 2 TERAS sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai apa itu pornografi hanya saja belum menyeluruh pada awal kegiatan. Seperti saat ditanya mengenai “apa itu pornografi?” beberapa peserta didik ada yang menjawab “*saru!*” atau dalam Bahasa Jawa berarti hal-hal yang berbau seksual dan tidak pantas. Peserta didik yang lainnya ada yang menjawab “gambar payudara” hal ini menunjukkan bahwa peserta didik setidaknya sudah pernah mendengar tentang pornografi atau melihat contoh konten pornografi di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilakukan setelah kami melakukan wawancara dengan guru BK dari sekolah tersebut. Dalam wawancara tersebut guru BK mengatakan bahwa pernah ditemukan kejadian beberapa peserta didik SMPN 2 TERAS boyolali menonton video porno diluar sekolah. Kejadian ini dilaporkan oleh teman dari pelaku. Karena laporan inilah kami memutuskan untuk melakukan praktek edukasi dini pornografi untuk mencegah kecanduan pornografi pada peserta didik di SMPN 2 TERAS Boyolali.

Selama melaksanakan pemberian materi peserta didik berperilaku cukup terkontrol dengan sedikit gangguan. Bahasan tentang edukasi seksual menjadi topik yang sedikit ‘lucu’ untuk anak-anak diusia mereka. namun peserta didik perempuan saat dibahas mengenai dampak kecanduan pornografi dan resiko nya untuk seseorang melakukan seks bebas serta dampak dari seks bebas seperti kehamilan pra-nikah. Wajah mereka berubah menjadi serius. Saat ditanyai apakah ada diantara teman mereka yang mengalami hal tersebut. Mereka mengangguk. hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah tidak asing dengan bahasan mengenai seks bebas dan terutama pornografi.

Setelah menyampaikan materi dari PPT dilakukan kuis untuk mengetes penambahan wawasan dari peserta didik. Dalam kuis ini Sebagian besar peserta didik mampu menjawab dengan baik dan mendapatkan edukasi yang cukup untuk menghindari pornografi. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik menjadi lebih mengerti bahwa menikmati konten pornografi bukanlah hal yang baik ataupun bermanfaat.

Kegiatan seperti ini telah dilakukan sebelumnya oleh pihak lain yaitu oleh, Anggi Maringan Hasiholan, Juniati Manik, Meylin Tangga, Andreas Budi pada 2023. Kegiatan ini dituliskan menjadi sebuah jurnal dengan judul Edukasi Dini Tentang Pornografi Bagiusia Remaja Awal Bagi Siswa/I Sma Prestasi Prima Jakarta. Dalam kegiatan ini edukasi dini mengenai pornografi dilakukan dengan webinar. Webinar ini dilakukan sebanyak 3 kali. Dengan melakukan webinar ini peserta mendapatkan wawasan lebih meliputi, konsep dosa, masalah psikologi, dan Kesehatan yang ditimbulkan dari kecanduan pornografi (Hasiholan et al. 2023). Kelebihan dan kekurangan dari kegiatan kami jika dibandingkan dengan kegiatan tersebut adalah pada kegiatan yang kami lakukan peserta didik diberikan kuis sehingga peneliti dapat langsung melihat sejauh mana peserta didik mengerti materi yang disampaikan. Sementara kekurangan kegiatan kami adalah durasi yang terlalu singkat. Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Anggi Maringan Hasiholan, dkk, webinar mereka dilakukan sebanyak 3 kali. Sementara milik kami hanya dilakukan sebanyak satu kali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media presentasi dalam konseling kelompok memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas yaitu “*Say No to Pornografi*”. Dari segi teori yang dijelaskan mengenai pornografi, hasil ini sesuai dengan teori pembelajaran visual. Media PPT memungkinkan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih menarik dan siswa

lebih aktif berpartisipasi. Melihat pada pelaksanaan kegiatan, kami menemukan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh dua faktor utama: Kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan pendekatan interaktif yang membuat motivasi siswa melalui diskusi dan partisipasi aktif. Sebagai rekomendasi, Kedepannya, program serupa dapat melengkapi penggunaan PPT dengan mengoptimalkan media digital yang lebih interaktif, seperti video pendek atau simulasi berbasis teknologi. Selain itu, diperlukan pelatihan tambahan agar pemateri dapat menyajikan materi dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi audiens.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami para penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendampingi, membantu dan berperan baik secara langsung ataupun tidak langsung demi terwujudnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Diantaranya kami ucapkan terimakasih kepada Bapak Purwanto S.Pd yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Ibu Dra. Sri Kuwanti selaku guru BK yang mendampingi dan memberikan saran dan masukannya.

REFERENSI

- Bimbingan dan Konseling, J., Winata, A., Fauzi, T., Surtiyoni, E., & Suluh. (2022). Model bimbingan konseling berbasis e-modul: Upaya preventif terhadap perilaku pornografi siswa MTs Negeri 1 Muratara. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>
- Creswell, J. W. (n.d.). [Judul buku tidak tersedia]. [Informasi penerbit tidak tersedia].
- Dewi, A. P. (2012). *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Flambonita, S., Novianti, V., & Febriansyah, A. (2021). Bahaya pornografi melalui media elektronik bagi remaja berbasis penyuluhan hukum. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 603–610. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.324>
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023). Edukasi dini tentang pornografi bagi usia remaja awal bagi siswa/i SMA Prestasi Prima Jakarta. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(2), 128–137.
- Pusat Konseling SMKN 7 Bandar Lampung. (n.d.). *Pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas XI di SMKN 7 Bandar Lampung*. [Laporan tidak diterbitkan].
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553–558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>

- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis paparan pornografi dan dampaknya terhadap pembelajaran matematika SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Effect of pornography exposure on junior high school teenagers of Pontianak in 2008. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.210>